

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR IBNU KATSIR DAN *ISTI'DZAN*

2.1. Pengantar

Pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan beberapa gambaran mengenai objek penelitian tentang biografi Ibnu Katsir, sejarah penulisan kitab Tafsir Ibnu Katsir, Karakteristik tafsir Ibnu Katsir, metode penafsiran Ibnu Katsir, Corak tafsir Ibnu Katsir, serta keterkaitan tema.

2.2. Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya

2.2.1 Biografi Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu Katsir adalah ismail. Nama lengkapnya adalah ‘Imad ad-Din Abu Al Fida Ismail ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashroh), tahun 700 H/1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat al-Bushrawi (orang Bushra).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab ad-Din Abu Hafsh Amr Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara’ al-Qurasyi, pernah mendalami Madzab Hanafi, tetapi ia menganut madzab syafi’i setelah menjadi khatib di Bushro.¹

Dalam usia kanak kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir diboyong kakaknya (Kamil ad-Din ‘Abdul Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karenan kepindahan ini, ia mendapat predikat ad-Dimasyqi (orang Damaskus).

Hal sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya, adalah kenyataan bahwa di masa-masa pemerintahan

¹ Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus), Cet. 1, hal. 35

Dinasti Mamluk, pusat-pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid berkembang pesat. Selain dibidang keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya pada bidang ini seperti, pada akhir tahun 741 H. Ia ikut penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati pada seorang sufi zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya (hulul).²

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

1. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan mengetahui hadist shahih, serta tahu istilah ilmu ini.
2. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadist *riwayah* dan *diroyah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat *mujthid*. Ia menginduk pada suatu saat mazhab yang ada, tapi tidak *taqlid*.
4. *Al-Muarrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai perangkat-perangkatnya berupa '*ulum al qur'an*' dan memenuhi syarat-syarat *mufasssir*.

Di antara lima predikat tersebut, *Al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir.³

Ibnu Katsir belajar kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin 'Abdirrahman Al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnu Farkah yang

² *Ibid*, Hal. 36

³ *Ibid*, Hal. 37

wafat pada tahun 729 H. Beliau seorang ulama pemuka dan penganut mazhab Syafi'i dan Kamal ad-Din Ibn Qodhi Syuhbah. Kepada keduanya Ibnu Katsir belajar Fiqh.⁴

Beliau pun juga belajar kepada 'Isa bin al-Muth'im, Ahmad bin Abi Tholib terkenal dengan nama Ibnusy Syahnah yang wafat pada tahun 730 H. Baha-uddin al-Qosim bin muzhaffar Ibnu Asakir, Muhaddits negeri syam yang wafat pada tahun 723 H. Ibnu asy-Syirazi, Ishaq bin Yahya al-Amidi 'Afifuddin ulama zhahiriyyah yang wafat pada tahun 725 H.

Ibnu Katsir juga belajar pada Ibnu Taimiyah yang wafat pada tahun 728 H, sebagaimana beliau menimba ilmu dari syaikh al-Hafiz, seorang ahli sejarah, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Ustman bin Qoyimaz bin Adz Dzahabi yang wafat pada tahun 748 H. Dan ulama Mesir yang memberi beliau ijazah adalah Abu Musa al-Qarafi, Abul Fath ad-Dabbusi, 'Ali bin 'Umar As Sawani.

Pada usia 11 tahun menyelesaikan hafalan al-Qur`ân, di lanjutkan memperdalam Ilmu Qiro'at dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah, di samping ulama' lain. Metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.⁵

Pada bulan syawal 767 H, Ibnu Katsir dianugrahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid negara (Masjid Umayyah Damaskus), oleh Gubernur Mankali Bugho. Gelar al-Mufassir yang disandangkan kepada Ibnu Katsir berlebihan, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Dawadi al-Mishri.⁶

Sebagai penulis, Ibnu Katsir tergolong produktif.

⁴ *Ibid*, Hal. 39

⁵ *Ibid*, Hal. 40

⁶ *Ibid*, Hal. 41

Beberapa judul karya tulis yang ia persembahkan merupakan “juru bicara” betapa penguasaan dan kedalaman ilmunya dalam beberapa bidang kajian.

1. Bidang Fiqh

a. Kitab *al-Ijtihad fi Tholab al-Jihad*

Ditulis tahun 1368-1369 M, unuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon-Syiria dari serbuan Raja Frank dari cyprus. Karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab ibnu Taimiyah *al-Siyasah al-Syar'iyah*.

b. Kitab *Ahkam*. Kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur`ân dan hadist.

c. *Al-Ahkam 'ala Abwab at-Tanbih*. Kitab ini merupakan komentar dari kitab *At Tanbih* karya Asy Syirazi.

2. Bidang Hadist

a. *Al-Takmil fi Ma'rifat ats-Tsiqat wa al-Dhu'afa' wa al-Syarhajahil* (5 jilid). Merupakan perpaduan dari kitab *Tahdzib Al Kamal* karya al-Mizzi dan *Mizan al-I'tidal* karya Ad Dzahabi, berisi perawi-perawi hadits.

b. *Jami' al-Masanid wa as-Sunan* (8 jilid). Berisi para sahabat yang meriwayatkan hadits dan hadist-hadist yang dikumpulkan dari *Al Kutub as-Sittah*, *Musnad Ahmad*, *Al Bazzar* dan *Abu Ya'la* serta *Mu'jam al-Kabir*.disusun berdasarkan tertib huruf.

c. *Ikhtishar 'ulum al-Hadist*, merupakan ringkasan dari kitab *Muqoddimah Ibn Shalah*.

- d. *Takhrij Ahadis Adillah at-Tanbih li 'ulum al-Hadis* dikenal dengan *al-Ba'its al-Hadist* merupakan Takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh as-Syirazi dalam kitab *at-tanbih*.
- e. *Syarh Shahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan terhadap hadits-hadits Bukhari. Kitab ini tidak akan selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani.⁷

3. Bidang Sejarah

- a. *al-Bidayah wa an-Nihayah* (14 jilid). Memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H.
- b. *Al-Fushul fi Sirat ar-Rasul* atau *as-Sirah an-Nabawiyah*.
- c. *Thabaqat asy-Syafi'iyah*.
- d. *Manaqib al-Imam as-Syafi'i*.

4. Bidang Tafsir dan Studi al-Qur`ân

- a. *Fadhail al-Qur`ân*, berisi ringkasan al-Qur`ân. Pada beberapa terbitan, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibn Katsir, sebagai penyempurna.
- b. *Tafsir al-Qur`ân al-'Adhim*, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibn Katsir, diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H./1923 M. Di Kairo.⁸

Murid-murid beliau sangatlah banyak, diantaranya adalah Ibnu Haji. Disebutkan tentangnya bahwa ia adalah seorang yang memiliki hafalan paling kuat terhadap matan-matan hadits yang pernah kami dapati.

⁷ Ibid, Hal. 42

⁸ Ibid, Hal. 43

Paling tahu tentang cacat hadits, perawi-perawinya, *shahih* dan *dho'if*, dan rekan-rekan serta guru-gurunya mengakui hal tersebut.

Ibnul 'Imad al-Hanbali berkata dalam kitabnya yang berjudul *Syadzaraatudz Dzahab fii akbari Man Dzahab* "Beliau adalah al-Hafidz al-Kabir 'Imaddudin, hafalannya banyak dan jarang lupa, pemahamannya baik, ilmu bahasa arabnya tinggi. " Ibnu Habib berkata tentangnya "Ia mendengar riwayat, mengumpulkan, menulis, mengeluarkan fatwa, menyampaikan hadits, memberi banyak faedah, dan lembaran-lembaran fatwanya tersebar ke berbagai negeri. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan keelokan karangannya.⁹

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Atsqolani Rahimahullah berkata "Beliau kehilangan penglihatan di akhir hayatnya dan wafat di Damaskus, negeri Syam yang terjaga pada tahun 774 H/1373 M. Semoga Allah mencurahkan rahmat seluas-seluasnya kepada beliau dan menempatkan Beliau di surga-Nya yang luas.¹⁰

2.2.2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mulai perhatian dengan al-Qur`ân sejak kecil, ketika beliau hafal al-Qur`ân pada umur 11 tahun, dan belajar Tafsir dari ulama besar, dan di antara mereka syekh Ibnu Taimiyah, beliau memiliki alat membantu menafsirkan al-Qur`ân dan berbekal dengan ilmu yang penting untuk Tafsir.

Ibnu Katsir menulis tafsirnya yang disebut dengan nama *Tafsir al-Qur`ân al-'Adhim* dan dijelaskan pada muqoddimahny tentang pentingnya Tafsir, Mufasssir besar dari kalangan Sahabat dan Tabi'in, dan metode Tafsir yang baik.

Terdapat pada muqoddimahny

⁹ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al Mishbahul Munir Fii Tahdzibi Tafsiri Ibni Katsir*, 2009, yang diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir), Cet. III. Hal. 13

¹⁰ Ibid, Hal.15

“Wajib bagi para ulama menyingkap tentang makna-makna Kalamullah dengan menafsirkannya, mencari maknanya, mempelajarinya, mengajarkannya sebagaimana *kalamullah* dalam QS Ali Imran ayat 187.”¹¹

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ

ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya, lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah, maka itu seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan”.¹²

2.2.3. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir *al-Qur`ân al-`Adhim* atau yang lebih terkenal tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab paling penting yang ditulis dalam masalah tafsir, paling agung, paling banyak diterima dan tersebar ditengah umat ini. Karena Ibnu Katsir adalah seorang ahli tentang ilmu-ilmu al-Qur`ân dan as-Sunnah, serta ilmu tentang sejarah umat-umat terdahulu, ditambah lagi dengan karunia Allah yang diberikan kepada Beliau berupa pandangan yang tajam dan mendalam tentang *sunnatullah* yang terjadi berkaitan dengan kemashlahatan, kerusakan, kemauan, kemunduran serta kehancuran umat ini.

Sebagaimana umumnya kitab klasik atau kitab kuning, Tafsir Ibnu Katsir termasuk kitab yang kaya materi. Di dalamnya memuat bukan hanya materi Tafsir al-Qur`ân, namun dapat dikatakan berisi beberapa cabang ilmu keislaman lain, seperti : hadits, fiqh, sejarah (kisah), ilmu qiro`at, dan lain-lain. Karena Tafsir Ibnu Katsir bil ma`tsur maka hadits yang disampaikan

¹¹ Sholah Abdul Fattah al-Kholidi, *Ta`rifu Ad Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*, (Damaskus: Daarul Qolam), Cet. V, Hal. 387

¹² Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 75

dilengkapi dengan seluk beluk atau perangkat-perangkat keilmuan yang berkaitan dengan hadits, misalnya *Ilmu Jarh wa ta'dil*, kritik hadits, *Rijal al Hadits*, dan lain-lain. Keberadaan ini tidak lepas dengan kedudukan Ibnu Katsir sebagai ahli hadits.

Untuk pembahasan Fiqh, Ibnu Katsir sering kali menguraikan secara panjang lebar. Dalam sejarah atau kisah, Ibnu Katsir adalah ahlinya. Namun dia tidak berlebih-lebihan dalam menguraikan kisah-kisah orang terdahulu yang disampaikan teks al-Qur`ân

Adapun karakteristik Tafsir Ibnu Katsir secara terperinci diuraikan berikut ini:

1. Mengkompromikan pendapat-pendapat yang berbeda.

Ibnu Katsir selalu berusaha mengkompromikan perbedaan pendapat yang disampaikan para ulama sebelumnya. Kalau tidak mungkin, ia akan melakukan tarjih. Ia beitu arif dalam menyampaikan hasil pengkompromiannya itu dengan ungkapan yang menyejukkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan, ketika menghadapi perbedaan dalam penafsiran *Shirat Al Mustaqim*. (QS Al Fatihah ayat 6)

2. Merangkum Tafsir Terdahulu

Ibnu Katsir mengutip beberapa penafsiran dari para ulama. Ia mengambil pendapat-pendapat dari para ulama sebagai salah satu sumber tafsir. Pandangan dari banyak ulama yang beragam latar belakang keahliannya tersebut, menjadikan tafsir ini punya sudut pandang yang komplek. Rangkuman pendapat sangat luas bidang cakupannya. Dalam mengutip pendapat tertentu Ibnu Katsir hanya menyebut nama kitabnya.

3. Tafsir yang Terpuji

Sistematika yang di tempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur`ân sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur`ân, ayat demi ayat surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah

dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushafi*.

Patut disyukuri oleh penikmat tafsir bahwa Ibnu Katsir telah tuntas atau menyelesaikan sistematis diatas , dibanding *mufassir* lain seperti: al-Mahalli dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridho yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai sistematis *tartib mushafi*. Pada *muqoddimah* Ibnu Katsir menulis tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum serta argumen-argumen yang melatar belakangnya. Apa yang disampaikan sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir *ma'tsur* dan penafsiran secara umum. Karenanya, tidak kalau sering dirujuk penulis '*Ulumul al-Qur`ân* setelahnya.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur`ân dalam satu tema kecil yang di hasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat al-Qur`ân, yang mempermudah seorang dalam memahami kandungan al-Qur`ân serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial (sepotong-potong) yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki ibnu Katsir dalam memahami adanya

munasabah antar ayat (*tafsir al-Qur`ân bil Qur`ân*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.¹³

2.2.4. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Metode Ibnu Katsir dalam tafsirnya termasuk dalam golongan tafsir riwayat, karena tafsir Ibnu Katsir menulis tafsirnya sesuai kaidah *tafsir bil ma'tsur*.

Imam Ibnu Jarir ath-Thobari adalah orang yang pertama melopori metode ini, tafsir beliau terdiri dari seluruh metode yang lengkap. Mulai dari riwayat, bahasa, dan penelitian. Begitu pula Ibnu Katsir metode yang sama, meniru Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menulis tafsirnya sesuai metode kaidah tafsir *ma'tsur* sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Jarir, meskipun belum bisa menandingi derajat Ibnu Katsir dan tidak ada yang bisa menandingi tafsir Ibnu Jarir selama berabad-berabad, tafsirnya juga menjadi tafsir yang bernilai dan bermanfaat, walaupun sebenarnya para mufassir telah mengamati metode periwayatan Ibnu Jarir, akan tetapi tidak ada yang bisa menandingi tafsirnya, membenarkan kaidah, atau menyalahkannya, maka tafsir Ibnu Jarir menjadi paling unggul.

Adapun Ibnu Katsir sangat mirip dengan metode Ibnu Jarir yang digunakannya meskipun tidak bisa menandinginya, ada yang menarik dari tafsir Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir yaitu Ibnu Katsir menjadikan tafsir Ibnu Jarir sebagai rujukan inti dalam tafsirnya.¹⁴

2.2.5. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir *al-Ma'tsur*. Kategori atau corak *Ma'tsur*, yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi Shalallahu 'alaihi

¹³ Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus), Cet. 1, hal. 51

¹⁴ Sholah Abdul Fattah Al Kholidi, *Ta'rifu Ad Darisin bi Manahij Al Mufasssin*, (Damaskus: Daarul Qolam), Cet. V, Hal. 394

Wassalam, yang yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit, atau penafsiran dengan hasil *Ijtihad* para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil *Ijtihad* para *Tabi'un*.

Para ahli yang menetapkan corak *ma'tsur*, antara lain Manna Khalil al-Qathan, az-Zarqoni, adz-Dzahabi, al-Farmawi, Hasbi Ash-Shidiq, dan Shubhi Ash-Shalih.

Penetapan ini karena yang mendominasi dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah penafsiran dengan unsur-unsur *atsar*, sebagaimana definisi di atas. Penetapan dari penilaian para Ulama ini, menjadikan sebutan corak *Ma'tsur* bagi tafsir tersebut. Adapun unsur *Atsar* yang mendominasi sumber tafsir ini, yaitu:

1. Penafsiran al-Qur`ân dengan al-Qur`ân
2. Sunnah (Hadits)
3. Pendapat Sahabat
4. Pendapat Tabi'in¹⁵

2.2.6. Keterkaitan Tema

Sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa diantara keistimewaan tafsir ibnu katsir adalah penafsiran al-Qur`ân dengan metode *bil matsur*, yang mana didalamnya mempermudah kita untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Qur`ân yang paling baik. Beliau juga menjelaskan dari maksud ayat-ayat tersebut, di sisi lain dalam tafsirnya, Ibnu Katsir biasanya menggunakan hadits dan riwayat sekaligus memakai ilmu *jarh* dan *ta'dil*, melakukan komparasi berbagai riwayat dan mentarjihkannya, serta mempertegas riwayat hadits yang shohih dan dhoif.

¹⁵ Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus), Cet. 1, hal. 65

Meminta izin merupakan adab yang agung yang dianjurkan di dalam al-Qur`ân yang mempunyai manfaat yang sangat banyak, oleh karena itu sangat menarik membahas tema ini menggunakan obyek penelitian tafsir Ibnu Katsir, agar mendapatkan faidah serta *mashlahat* yang banyak, serta menghindari *mafsadat* seminimal mungkin.

2.3 Pengertian *Isti'dzân*

Ulama ahli bahasa menjelaskan kata “*isti'dzân*” berasal dari kata bahasa arab *إذن*, yang dipakai untuk beberapa makna, yang pertama adalah Pemberitahuan atau pemakluman.

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ وَرَسُولُهُ

“Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji *Akbar* bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.”¹⁶

Kedua yaitu ilmu ini bisa dilihat dalam surat Al-Baqoroh ayat 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur`ân) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.”¹⁷ Imam asy-Syaukani mengatakan yaitu dengan ilmu, dan keinginan-Nya serta memudahkannya.”¹⁸

Ketiga yaitu perintah dan ketetapanNya, ini berdasarkan Firman Allah surat Ali Imron ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مُوَجَّلًا

¹⁶ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 187

¹⁷ Ibid, Hal. 15

¹⁸ Asy-Syaukaniy, 2010, *Fathul Qodir*, (Saudi: an-Nasyir ad-dauly) cetakan pertama, halaman 78.

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.”¹⁹

Keempat yaitu membolehkan Ibnu Mandzur dalam *lisanul ‘arab* mengatakan:

أذن له في الشيء إذنا : أباحه

“Memberikan ia izin dalam sesuatu yaitu artinya membolehkannya.”

Jadi kata *idznun* ketika mengartikan harus dilihat konteksnya, terlebih dahulu, agar mendapatkan makna yang sesuai. Adapun kata إستانذان , terdapat tambahan huruf س dan ت yang berarti penunjukkan permintaan izin.²⁰

Adapun secara istilah melepaskan ikatan dan membolehkan tingkah laku yang dahulu dilarang.²¹ Adapun Ibnu Hajar di dalam kitab *fathul Bari* mengatakan: “meminta izin untuk masuk ke suatu tempat yang tidak dimiliki oleh orang yang meminta izin.”²²

Isti`dzân adalah meminta izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan tersebut menyangkut hak orang lain dan wewenangnya, permintaan izin ini diterapkan dalam berbagai situasi seperti memasuki rumah, kamar, pekerjaan, keluar dari majlis, dan lain-lain.

Penulis merujuk pada pemaparan Fuad Abdul Baqi’ lafadz *isti`dzân* terdapat pada beberapa ayat sebagai berikut²³:

No	Lafadz	Surat dan Ayat
----	--------	----------------

¹⁹ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 68

²⁰ https://khutabaa.com/scientific_search/186674. diakses pada, 14 Juni 2019 pukul 18.23

²¹ <http://dar-elrahma.com/showthread.php?t=6989>. diakses pada, 14 Juni 2019 pukul 18.23

²² <http://www.startimes.com/?t=30186884>. diakses pada, 14 Juni 2019 pukul 18.23

²³ Fuad Abdul Baqi, 1364 H, *al-Mu'jam al-Mufarros li alfadhil Qur'anil karim*, (Mesir: Darul kutub al-Mishriyah) Hal. 25

1	استأذن	An-Nur 59
2	استأذنك	At-Taubah 86
3	استأذنوك	At-Taubah 83, An-Nur 62
4	يستأذن	Al-Ahzab 13
5	يستأذنك	At-Taubah 44 dan 45
6	ليستأذنكم	An-Nur 58
7	فليستأذنوا	An-Nur 59
8	يستأذنوك	At-Taubah 93, An-Nur 62
9	يستأذنوه	An-Nur 62

Selain melihat pada ayat yang ada lafadz *isti`dzân*, ayat *isti`dzân* bisa dijumpai pada ayat yang mengandung makna meminta izin salah satunya adalah lafadz *isti`nas* yang terdapat pada surat an-Nur ayat 28.

Jadi dapat disimpulkan ayat-ayat *isti`dzân* bisa diartikan yaitu seluruh ayat yang berkaitan tentang meminta izin kepada orang lain karena menyangkut hak dan wewenangnya. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Surat At Taubah ayat 44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa* (Surat At-Taubah Ayat 44)²⁴

2. Surat At Taubah ayat 45

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ

يَتَرَدَّدُونَ

“Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu Mereka selalu bimbangdalam keragu-raguannya.”. (At-Taubah Ayat 45)²⁵

3. Surat At Taubah ayat 83

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ

تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۚ إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

“Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku

²⁴ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 194

²⁵ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 194

selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang". (Surat At-Taubah ayat 83)

4. Surat At Taubah ayat 86

وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً أَنْ آمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ

وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ

“Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk. (Surat At-Taubah ayat 86)

5. Surat At Taubah ayat 93

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنَاءُ ۖ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ

وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Surat At-Taubah ayat 93)

6. Surat An Nur ayat 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ*

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (Surat An-Nur Ayat 27)”²⁶

7. Surat An Nur ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ
وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ ۚ
طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah

²⁶ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 352-352

hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Surat An-Nur Ayat 58)²⁷

8. Surat An Nur 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Surat An-Nur Ayat 59)²⁸

9. Surat An Nur 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ

يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ

لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka

²⁷ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 357

²⁸ Ibid, Hal. 358

berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Surat An-Nur Ayat 62)²⁹

10. Surat Al Ahzab ayat 13

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا ۚ وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ

مِنْهُمْ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

“Dan (ingatlah) ketika segolongan diantara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.

2.4. Penutup

Demikian pemaparan gambaran umum dari pembahasan objek penelitian ini, dari gambaran umum tersebut di atas ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan, yaitu :

1. Nama kecil Ibnu Katsir adalah ismail. Nama lengkapnya adalah ‘Imad ad-Din Abu al-Fida` Ismail ibn ‘Amr ibn Katsir ibn Zara’ al-Bushra al-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashroh).

²⁹ Depag RI, 2006, *Al Qur'an dan terjemahan*, Hal. 359

2. Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir al-Ma'tsur. Kategori atau corak *Ma'tsur*, yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi Wassalam*, yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit, atau penafsiran dengan hasil Ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil Ijtihad para Tabi'un.
3. Dari definisi tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah berbagai aktivitas yang berupaya menyingkap makna yang paling jelas dan tepat diantara makna yang dimuat oleh teks lafaz ayat al-Qur`ân sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan Allah. Karena itu selama ini tafsir biasanya digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat yang *muhkam* dan bersifat *tekstualis*.
4. *Isti'dzân* adalah memita izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan tersebut menyangkut hak orang lain dan wewenangnya, permintaan izin ini diterapkan dalam berbagai situasi seperti memasuki rumah, kamar, pekerjaan dan lain-lain.
5. Ayat-ayat *isti'dzân* dapat diartikan yaitu seluruh ayat di dalam al-Qur`ân yang berkaitan tentang meminta izin kepada orang lain karena mengangkut hak dan wewenangnya, yang terdapat pada 10 ayat.
6. Meminta izin merupakan adab yang agung yang dianjurkan di dalam al-Qur`ân yang mempunyai manfaat yang sangat banyak oleh karena itu sangat menarik membahas tema ini meggunakan obyek penelitian tafsir ibnu katsir, agar mendapatkan faidah serta mashlahat yang banyak serta menghindari mafsadat seminimal mungkin.